

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keanekaragaman hayati yang sangat tinggi merupakan suatu koleksi yang unik dan mempunyai potensi genetik yang besar pula. Namun hutan yang merupakan sumberdaya alam ini telah mengalami banyak perubahan dan sangat rentan terhadap kerusakan. Data FAO *dalam* Sutanto (2007), menyebutkan bahwa angka kerusakan hutan (deforestasi) Indonesia pada tahun 2000-2005 mencapai 1,8 juta hektar per tahun. Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan angka yang resmi dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan Republik Indonesia yaitu 2,8 juta hektar per tahun. Hal ini menjadikan Indonesia berada pada urutan kedua sebagai kawasan deforestasi terbesar di dunia, di bawah Brazil yang menempati tempat pertama dengan kerusakan 3,1 juta hektar per tahun. Berdasarkan catatan Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana, selama tahun 2006 kebakaran hutan dan lahan mencapai luas 65.167,1 Ha, yang tersebar di Provinsi Jambi (3.797 Ha), Sumatera Selatan (58.805 Ha), Lampung (700 Ha), dan Kalimantan Tengah (1.865,10 Ha).

Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab kerusakan tegakan yang paling merugikan. Kerusakan karena kebakaran hutan yang besar dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Kebakaran hutan menyebabkan musnahnya vegetasi yang ada di hutan, hanya beberapa jam atau hari saja. Bila kebakaran hutan terjadi pada areal reboisasi, kerugian bukan hanya dari segi materiil saja, tetapi kerugian yang paling besar adalah kerugian waktu, sebab hasil reboisasi itu telah ditunggu untuk memenuhi kebutuhan kayu yang kian hari kian meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Walhi (2004) menyebutkan, kebutuhan

masyarakat Indonesia akan kayu sebagai bahan bangunan baik untuk keperluan konstruksi, dekorasi maupun *furniture* terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Dampak yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan dapat berupa dampak ekologis dan fisiologis. Dampak ekologis yaitu musnahnya tumbuh-tumbuhan mulai dari tumbuhan bawah hingga pohon-pohon yang tinggi. Dampaknya terhadap tumbuhan bawah yaitu menyebabkan terjadinya proses suksesi sekunder pada komunitas tumbuhan bawah meliputi perubahan komposisi jenis dan struktur tumbuhan. MacKinnon *et al* (1996) dalam Purbowaseso (2004) menyebutkan bahwa kebakaran hutan kemungkinan bisa mengganggu proses ekologi hutan salah satunya suksesi alami. Kebakaran menyebabkan perubahan pola vegetasi sesuai dengan pola kebakaran yang terjadi, sehingga akan membentuk pola mosaik yang terdiri atas berbagai fase suksesi. Sedangkan dampak fisiologis kebakaran yaitu terganggunya proses metabolisme dalam tumbuhan sebagai akibat dari pemanasan yang tinggi.

Kebakaran hutan dan lahan dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan pada sifat fisik dan kimia tanah. Terjadinya kebakaran hutan akan menghilangkan vegetasi di atas tanah, sehingga apabila terjadi hujan, maka hujan akan langsung mengenai permukaan atas tanah, sehingga mendapat energi pukulan air hujan lebih besar, karena tidak lagi tertahan oleh vegetasi penutup tanah. Kondisi ini akan menyebabkan rusaknya struktur tanah, yang menyebabkan massa tanah dan bahan organik yang terkandung didalamnya terbawa oleh limpasan air permukaan atau dengan kata lain munculnya erosi pada musim penghujan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui **'Dampak Kebakaran terhadap Dinamika Tumbuhan Bawah dan Anakan Pohon di HPHTI PT. Sumatera Sylva Lestari Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perubahan komposisi jenis vegetasi tumbuhan bawah dan anakan pohon pada areal hutan yang terbakar
2. Untuk mengetahui dampak terjadinya kebakaran hutan terhadap sifat fisik dan kimia tanah

Hipotesis Penelitian

1. Terjadi perubahan komposisi jenis vegetasi tumbuhan bawah dan anakan pohon pada areal yang terbakar dengan yang tidak terbakar.
2. Terjadi perubahan sifat fisik serta kimia tanah pada areal yang hutan terbakar.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

Sebagai informasi yang diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk usaha pengendalian kebakaran hutan maupun rehabilitasi hutan pasca kebakaran.